

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang cepat seiring dengan tuntutan perubahan zaman. Munculnya teknologi digital memberikan dampak perubahan besar terhadap masyarakat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi ini telah memasuki semua lapisan kehidupan manusia termasuk para pelaku usaha tani yang ada di perdesaan. Pada saat ini sebagian petani sudah terbiasa mengakses informasi melalui koran, majalah, radio, internet, televisi, handphone, ataupun media lainnya (Anwas, 2010:737).

Perubahan ini mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia termasuk juga dalam sektor pertanian. Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki lahan pertanian yang begitu luas. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2018, untuk lahan sawah di Indonesia mencapai 11.377.934.44 Ha (BPS, 2018). Pengertian pertanian menurut Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (UU SP3K) adalah seluruh kegiatan yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang pengelolaan sumber daya alam hayati dalam agroekosistem yang sesuai dan berkelanjutan, dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk mendapatkan manfaat sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat.

Pada saat ini Indonesia telah memasuki era revolusi industri 4.0 yaitu pengembangan pertanian dengan menggunakan konsep pertanian cerdas (*smart farming*), konsep ini merujuk pada diterapkannya Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) pada bidang pertanian. Tujuan dalam penerapan teknologi ini tentu saja untuk mengoptimalkan peningkatan hasil serta efisiensi penggunaan sumberdaya (Hariadi,2019:78). Pada era ini dicirikan dengan industri berbasis digital, ilmu komputer, internet of things (IOT) dan analisa big data. Tidak dapat dipungkiri kemajuan teknologi tersebut akan membawa perubahan besar. Dalam Era industri 4.0 penggunaan alat digital yang terintegrasi jaringan internet merupakan suatu hal

yang mutlak. Sehingga kecepatan, ketepatan serta kemampuan untuk menguasai informasi merupakan suatu hal yang sangat wajib diperlukan.

Seiring dengan perubahan zaman tersebut, petani nantinya akan menghadapi permasalahan pertanian yang semakin beragam. Masalah yang akan dihadapi tersebut dimulai dari meningkatkan jumlah mutu produksi, pemasaran, hingga akses informasi yang terus berkembang. Para petani dituntut untuk bisa mengikuti perkembangan zaman yang semakin pesat ini. Oleh karena itu, dalam mengembangkan potensi petani untuk menghadapi perubahan zaman tersebut maka peran penyuluh pertanian sangat diperlukan. Penyuluh juga dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan perubahan zaman yaitu dengan cara penyuluh harus dapat mengetahui berbagai informasi cepat dan tepat mengenai bidang pertanian serta penyuluh juga harus mengikuti perkembangan teknologi dan informasi global melalui pemanfaatan TIK. (Anwas, 2010:738)

Untuk melakukan penyuluhan secara lebih terarah, penyuluh dituntut untuk benar-benar menguasai keterampilan dan pengetahuan dalam melaksanakan penyuluhan. Penyuluhan pertanian mempunyai pengertian yaitu proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. (Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 03 Tahun 2018:04 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian).

Dalam melakukan kegiatan penyuluhan pertanian, penyuluh pertanian harus memiliki materi, metode dan teknik, serta media penyuluhan yang berguna untuk mempermudah penyuluh dalam memberikan informasi kepada petani, sehingga petani dapat dengan mudah mengerti dan memahami informasi yang diberikan (Bahua, 2018). Menurut Undang-undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K) melalui Pasal 26 menjelaskan bahwa penyuluhan pertanian dilakukan dengan pendekatan partisipatif

yaitu melalui metode penyuluhan yang disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan dari petani tersebut. Metode penyuluhan pertanian merupakan cara/teknik penyampaian pesan materi penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh kepada petani agar petani tahu, mau dan mampu dalam menolong dan mengorganisasikan dirinya mengakses informasi pasar, permodalan, teknologi, sumber daya lainnya sebagai upaya dalam meningkatkan produktivitas, pendapatan, efisiensi usaha dan kesejahteraannya. (Permentan, 2009). Transformasi penyuluhan pertanian pada era digital ini ditandai dengan terjadinya masa transisi dalam metode penyuluhan pertanian, transformasi dari model penyuluhan *face to face communication* yaitu dimana penyuluh biasanya memberikan penyuluhan kepada petani dan kelompok tani secara tatap muka, bergeser ke model penyuluhan yang lebih banyak menggunakan media digital. (Hariadi, 2019:76)

Tantangan bagi penyuluh di era digital ini adalah kemampuan mengimbangi perkembangan teknologi, yang mengalami perubahan dalam jangka waktu yang relative singkat. Sebagai penyuluh harus banyak membaca dan mempelajari perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan biasanya menjadi penyebab munculnya permasalahan baru, karena keberadaan sistem informasi yang tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu, dapat menyebabkan terjadinya dampak yang tidak diharapkan. Sebagai penyuluh pertanian yang mengemban tugas mendiseminasikan teknologi bidang pertanian, menyampaikan informasi-informasi baru kepada petani. Penelitian Anwas (2010:738) menjelaskan bahwa tuntutan petani terhadap penyuluh untuk melakukan perubahan dalam menerapkan inovasi atau teknologi baru secara nyata berpengaruh tidak langsung terhadap kompetensi penyuluh melalui pemanfaatan media. Kreatifitas diperlukan guna menghadapi permasalahan yang belum ada solusinya berdasarkan hasil penelitian dan pengkajian. Tentu perlu didukung oleh pengetahuan penyuluh, pengalaman di lapangan, tingkat pendidikan, kerja keras dan disiplin.

Untuk mengembangkan potensi penggunaan media digital pada kegiatan penyuluhan tersebut dibutuhkan tenaga penyuluh yang kompeten dalam menjalankan perannya. Hal tersebut dapat dilakukan apabila penyuluh sendiri memiliki persepsi

yang baik. Van den Ban dan Hawkins (1999:83) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses menerima informasi atau stimuli dari lingkungan dan mengubahnya ke dalam kesadaran psikologis. Persepsi merupakan suatu proses memberi arti pada stimulus tertentu melalui proses penginderaan dan menghasilkan interpretasi individu atas stimulus yang diterimanya (Hidayat 2015:25). Persepsi individu ditunjukkan oleh pandangan yang dimiliki seseorang mengenai inovasi berdasarkan kebutuhan dan pengalaman mereka, yang akan mempengaruhi sikap seseorang terhadap inovasi (Meijer *et al.* 2015:44). Van den Ban dan Hawkins (2003) Dalam Tedjaningsih (2017: 6) menyatakan bahwa tingkat adopsi dari suatu inovasi akan bergantung kepada persepsi seseorang tentang karakteristik inovasi. Karakteristik inovasi meliputi keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, kemudahan untuk dicoba dan kemudahan untuk diamati (Mardikanto,2009:91). Maka dari itu dengan melakukan penelitian mengenai persepsi penyuluh pertanian terhadap media digital dapat mendorong penyuluh untuk menerapkan media digital dalam kegiatan penyuluhan. Jika penyuluh pertanian menggunakan media digital maka penyuluh dapat beradaptasi dengan perkembangan media digital yang ada pada kegiatan penyuluhan dan bisa diterapkan kepada petani mengenai metode penyuluhan yang berbasis media digital, sehingga petani akan lebih terbiasa dengan penggunaan media digital dalam proses kegiatan penyuluhan pertanian.

B. Rumusan Masalah

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Penyuluhan pertanian dilakukan oleh seorang ahli yang disebut penyuluh pertanian. Tugas pokok penyuluh pertanian, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur

Negara Nomor PER/02/MENPAN/2/2008 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian dan Angka Kreditnya, adalah melakukan kegiatan persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan, serta pengembangan penyuluhan pertanian. Melihat cakupan tugas pokok penyuluh pertanian tersebut, maka dalam pelaksanaannya sehari-hari seorang penyuluh pertanian akan senantiasa berhubungan dengan penggunaan metode dan teknik penyuluhan dalam kegiatan penyuluhan, baik dalam mencari informasi pertanian maupun menyampaikan materi penyuluhan. Banyaknya pilihan metode dan teknik penyuluhan, menuntut penyuluh untuk mampu memilih metode dan teknik penyuluhan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan juga sesuai dengan kebutuhan petani tersebut.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan banyak kemudahan dan menjelma menjadi media komunikasi pertanian yang potensial dikembangkan oleh penyuluh. Beragam perubahan terjadi diberbagai sendi kehidupan petani dan penyuluh. Salah satunya dengan adanya teknologi informasi di sektor penyuluhan, penyuluh bisa dengan mudah mendapatkan informasi terkait beragam masalah yang dihadapi petani. Sehingga, penyuluh akan lebih mudah dalam membantu petani ketika kegiatan usaha taninya berlangsung. Pada saat ini, internet memberikan banyak kemudahan bagi penyuluh karena bisa mengatasi masalah ruang dan waktu. Hal ini berbanding terbalik ketika dahulu penyuluh masih memanfaatkan metode lama yang harus bertatap muka. Penggunaan media tersebut saat ini bisa dipahami sebagai sebuah kekurangan dalam penyampaian materi penyuluhan kepada petani. Sedangkan ketika internet menginvasi, beragam informasi pertanian bisa dengan mudah ditemukan, bahkan petani bisa berkelompok berdasarkan preferensinya dalam dunia virtual.

Berdasarkan berbagai kemajuan serta perkembangan di bidang pertanian dan membandingkan kondisi penyuluh pertanian yang ada pada saat ini, perlu ada kesesuaian, penyuluh dituntut untuk lebih progresif/berpikiran sangat maju sehingga dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan menjawab tuntutan kebutuhan petani sebagai penerima manfaatnya. Perkembangan zaman pada saat ini telah memasuki era digital, dimana hampir seluruh masyarakat indonesia telah

menggunakan teknologi gital tersebut. Untuk itu penyuluh juga menyesuaikan pemberian penyuluhan pertanian kepada penerima manfaat dengan menggunakan metode penyuluhan berbasis digital.

Metode penyuluhan yang berbasis digital ini merupakan suatu cara baru dalam penyampaian penyuluhan pertanian kepada penerima manfaat sesuai dengan perkembangan zaman. Penyampiannya bisa melalui pendekatan perorangan, kelompok dan massa berupa video, suara dan gambar yang disampaikan kepada penerima manfaat. Penggunaan metode penyuluhan berbasis digital tersebut bertujuan agar penerima manfaat lebih memahami mengenai materi penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh ke penerima manfaat. Pemanfaatan metode dan teknik penyuluhan di era digital ini dapat dijadikan sebagai strategi komunikasi. Dimana penyuluh telah mencoba menyusun pesan komunikasinya sebagai materi dengan berbagai media baik secara tradisional maupun modern. Oleh karena itu perubahan metode dan teknik penyuluhan yang digunakan merupakan strategi yang diterapkan penyuluh dalam berbagai program.

Agar pertanian bisa berhasil di era 4.0, kuncinya yaitu sumberdaya manusia yaitu petani dan penyuluh. Sebagai ujung tombak dari pembangunan pertanian, penyuluh menjadi tumpuhan harapan pertanian. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan komunikasi digital yaitu dengan mengemas pesan materi penyuluhan yang berbasis digital. Penyuluh harus menguasai akses digital dan mengembangkan kepada petani secara verbal dan visual. Berdasarkan itu Kementerian Pertanian sudah meluncurkan program penyuluhan berbasis digital dan internet. Timbul kesan bahwa dengan metode penyuluhan seperti itu, para penyuluh dianggap stagnan dalam kinerjanya. Secara perlahan metode yang sudah ketinggalan zaman itu harus mulai dialihkan dengan metode penyuluhan berbasis digital. (Abdullah, 2019:110)

Kota Padang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Barat. Pada saat ini Kota Padang telah menerapkan program *Smart City* sebagai perwujudan pelayanan secara digital. Program *smart city* ini terdiri dari 6 pilar ; *smart governance*, *smart branding*, *smart economy*, *smart living*, *smart society* dan *smart environment*, capaian Kota Padang sampai dengan akhir tahun 2020 berdasarkan self assesment adalah sekitar

70,24%. Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) Kota Padang juga menunjukkan angka yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Indeks SPBE Kota Padang tahun 2020 yang lalu tercatat 2,96 (2,78 di tahun 2019), yang merupakan kenaikan yang cukup tinggi. Menurut data BPS, Penduduk yang mengakses internet di Kota Padang yaitu sebanyak 63,61%. Hal ini menandakan bahwa proses digitalisasi dalam kerangka percepatan transformasi digital di Kota Padang sudah baik. Di era digital, sumber informasi, termasuk teknologi pertanian dapat dengan mudah didapatkan dari mana saja. Sumber informasi itu bisa dimanfaatkan kalangan penyuluh pertanian untuk membantu petani. Penyuluh dan petani harus mengetahui perkembangan teknologi, dikarenakan segala bentuk informasi terkait dengan pertanian dapat diakses melalui media digital.

Namun berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator penyuluh BPP Koto Tangah dan Nanggalo dapat diketahui bahwa penyuluh yang ada di Kota Padang masih menggunakan metode dan teknik penyuluhan yang konvensional. Penyuluh pertanian BPP Koto Tangah dan Nanggalo tersebut masih menggunakan metode ceramah yang diberikan kepada petani sebagai penerima manfaat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulvera (2019:103) dimana penggunaan media massa berbasis digital dengan rata-rata penggunaan media sebanyak 36,28% dikategorikan rendah. Hal ini dikarenakan sedikitnya penggunaan media yang digunakan oleh penyuluh pertanian Kota Padang.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin melihat bagaimana persepsi penyuluh terhadap metode dan teknik penyuluhan yang berbasis digital. Menurut Huriartanto dkk(2015:164) menjelaskan bahwa motivasi dan persepsi berpengaruh secara nyata terhadap keputusan pembelian suatu produk. Persepsi penyuluh terhadap karakteristik inovasi sangat penting karena menjadi dasar pembuatan keputusan untuk menerima atau menolak sebuah inovasi. Keputusan yang serupa juga berlaku ketika seseorang melakukan pemilihan suatu metode dan teknik penyuluhan untuk digunakan. Persepsi merupakan proses aktif penggunaan pikiran sehingga menimbulkan tanggapan terhadap suatu rangsangan. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Persepsi Penyuluh Pertanian Di Kota Padang**

Terhadap Penerapan Metode Penyuluhan Pertanian Yang Berbasis Media Digital”. Oleh sebab itu, berdasarkan rumusan masalah diatas timbullah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi penyuluh pertanian di Kota Padang terhadap penerapan metode penyuluhan pertanian yang berbasis media digital?
2. Faktor-faktor apa yang berhubungan dengan persepsi penyuluh pertanian di Kota Padang terhadap penerapan metode penyuluhan pertanian yang berbasis media digital?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis persepsi penyuluh pertanian di Kota Padang terhadap penerapan metode penyuluhan pertanian yang berbasis media digital.
2. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi penyuluh pertanian di Kota Padang terhadap penerapan metode penyuluhan pertanian yang berbasis media digital.

D. Manfaat Penelitian

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sarana untuk menerapkan teori dan ilmu, juga dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya
- 2) Bagi Pemerintah dan instansi terkait, sebagai masukan dalam melaksanakan program-program dalam bidang penyuluhan.
- 3) Bagi Mahasiswa, penelitian ini dapat memberikan referensi dan rujukan dalam membuat tulisan ataupun karya ilmiah yang berkaitan dengan topik serta menambah wawasan pembaca tentang persepsi penyuluh pertanian di Kota Padang terhadap penerapan metode penyuluhan pertanian yang berbasis media digital.